



**TUMBUHAN OBAT DILINGKUNGAN SEKITAR DAN TINGKAT
PEMANFAATANNYA UNTUK KESEHATAN WANITA DI DESA MASBANGUN,
KABUPATEN KAYONG UTARA**

***The Surroundings Medicinal Plants and its Utilization for Women Healthcare
in Masbangun Village, Kayong Utara District***

Fathul Yusro*, Rania, Yeni Mariani, Evy Wardenaar, Yanieta Arbiastuti

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

* Corresponding Author: fathulyusro@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan tumbuhan obat yang dimiliki oleh pengobat tradisional (battra) haruslah ditransmisikan kepada generasi berikutnya, salah satunya dengan menggunakan tumbuhan yang ada disekitar untuk mengatasi masalah kesehatan yang berhubungan dengan kewanitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan di lingkungan sekitar yang digunakan untuk mengatasi beberapa masalah yang berhubungan dengan kewanitaan, jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dan paling disukai untuk pengobatan penyakit tertentu yang berhubungan dengan kewanitaan. Metode penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dengan pengambilan sampel secara *purposive*. Besarnya jumlah responden adalah 30% dari total KK yang terdapat di Desa Masbangun (320 responden). Wawancara yang dilakukan menggunakan kuisisioner yang memuat beberapa pertanyaan terkait dengan jenis-jenis tanaman sekitar yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan yang berhubungan dengan kewanitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Masbangun 90% mengetahui manfaat tumbuhan obat yang ada dilingkungan sekitar. Sebanyak 16 jenis tumbuhan obat digunakan sebagai bahan untuk perawatan kesehatan wanita, dan jenis tanaman dengan *use value* (UVi) tertinggi adalah jantung pisang, jahe, kunyit dan sirih. Tumbuhan obat yang memiliki nilai *fidelity level* (FL) tertinggi adalah banglai, daun pagaga, jahe (pra/pasca melahirkan), jantung pisang (menyusui), majakani (keputihan), daun singkil (bau badan), tauge (kesuburan wanita) dan minyak kelapa (menghitamkan rambut). Tingkat pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Masbangun dalam kategori sedang (6-10 spesies), dan mayoritas penggunaanya adalah wanita pada usia 41-60 dan 21- 40 tahun, tingkat pendidikan SD dan tidak sekolah, serta pekerjaan ibu rumah tangga dan petani.

Kata kunci: Tumbuhan obat; Lingkungan sekitar, Kesehatan wanita, Desa Masbangun

Abstract

The knowledge of medicinal plants possessed by traditional healers (battra) must be transmitted to the next generation, one of them by using plants that are around to overcome health problems related to femininity. This study aims to analyze the level of community knowledge on the plant species that are used to overcome some issues related to femininity, the plants most widely used by the community, and the plant species most preferred for the treatment of certain diseases to femininity. The research method was

conducted by interview technique with purposive sampling. The respondents' number is 30% of the total households in the village of Masbangun (320 respondents). The interviews were conducted using a questionnaire containing several questions related to the surrounding plant species used by the community to address health problems related to femininity. The results showed that most people in Masbangun Village (90%) knew the benefits of medicinal plants in the surrounding environment. A total of 16 types of medicinal plants are used as ingredients for women's health care. The plants that have a high use value are the heart of a *Musa paradisiaca*, *Zingiber officinale*, *Curcuma domestica*, and *Piper betle*. Medicinal plants with the highest FL values are *Zingiber purpureum*, *Centella asiatica*, *Zingiber officinale* (pre/postpartum), *Musa paradisiaca* (breastfeeding), *Quercus infectoria* (vaginal discharge), *Premna cordifolia* (body odor), *Vigna radiata* (female fertility) and *Cocos nucifera* (blackening hair). The level of utilization of medicinal plants by the community in Masbangun Village is in the medium category (6-10 species). The majority of users are women between the ages of 41-60 and 21-40 years old, elementary school education, work of housewives, and farmers.

Keywords: Medicinal plants; The environment; Women's health, Masbangun village

Peendahuluan

Kabupaten Kayong Utara merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat di daerah ini khususnya pengobat tradisional (battra) dan orang-orang berusia lanjut diketahui masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Aminah *et al.* (2016) di Desa Sejahtera, Wulandara *et al.* (2018) di Desa Durian, Sauji *et al.* (2019) di Desa Gunung Sembilan, dan Rania *et al.* (2019) di Desa Masbangun.

Pengetahuan yang tinggi terhadap tumbuhan obat tradisional selama ini dimiliki oleh battra. Saat ini, keberadaan mereka sangat terbatas, dan dikhawatirkan kedepannya pengetahuan mereka akan hilang seiring dengan semakin bertambahnya usia mereka dan tersedianya fasilitas-fasilitas kesehatan di desa-desa, dimana pilihan utama masyarakat tentu ke fasilitas kesehatan yang ada (pengobatan modern), bukan ke battra. Transmisi pengetahuan dari battra ke masyarakat umum haruslah dilakukan agar pengetahuan yang dimiliki battra tidak hilang seiring dengan ketiadaan mereka.

Transmisi pengetahuan dari battra kepada keturunan dibawahnya telah berlangsung sejak dahulu, namun dirasa belum terlalu efektif akibat dari kurangnya keinginan atau minat generasi muda untuk mempelajari pengetahuan tradisionalnya, modernisasi dalam segala aspek, dan adanya degradasi hutan dan lingkungan yang berdampak pada banyaknya jenis-jenis tumbuhan yang sulit ditemui sedangkan tumbuhan tersebut diketahui memiliki khasiat sebagai obat (Napagoda *et al.* 2018). Hal tersebut haruslah diantisipasi sejak dini dengan menanamkan pengetahuan dasar terhadap masyarakat melalui pengenalan tumbuhan obat yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Adanya tumbuhan obat dilingkungan sekitar diharapkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua akan mudah di transmisikan ke generasi berikutnya dan masalah kesehatan yang ada dikeluarga dapat diatasi dengan menggunakan tumbuhan yang ada disekitar mereka.

Salah satu masalah kesehatan yang ada dimasyarakat adalah masalah yang berhubungan dengan kewanitaannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di Desa Masbangun, battra menggunakan 24 jenis tumbuhan obat untuk mengatasi beragam masalah kewanitaannya seperti pra dan pasca melahirkan, keputihan, bau badan, dan untuk memperindah penampilan (Rania *et al.* 2019). Namun yang menjadi permasalahan adalah apakah pengetahuan yang dimiliki oleh battra terkait tumbuhan obat untuk mengatasi beberapa masalah kesehatan wanita telah diketahui oleh masyarakat secara luas di Desa Masbangun, dan jenis tumbuhan apa yang paling banyak dimanfaatkan dan paling disukai untuk pengobatan penyakit tertentu yang berhubungan dengan kewanitaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan di lingkungan sekitar yang digunakan untuk mengatasi beberapa masalah yang berhubungan dengan kewanitaannya, dan menganalisis jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dan paling disukai untuk pengobatan penyakit tertentu yang berhubungan dengan kewanitaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara (Gambar 1) pada bulan Januari-Februari 2019. Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara terhadap masyarakat dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive*. Besarnya jumlah responden adalah 30% dari total KK yang terdapat di Desa Masbangun (320 responden). Kriteria masyarakat yang menjadi responden adalah penduduk yang berdomisili tetap di Desa Masbangun, berusia diatas 17 tahun atau sudah dewasa, dan tidak berprofesi sebagai pengobat tradisional (battra).

Wawancara yang dilakukan menggunakan kuisioner yang memuat beberapa pertanyaan terkait dengan jenis-jenis tanaman sekitar yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan yang berhubungan dengan kewanitaannya, bagaimana cara pengolahan dan penggunaannya. Selain itu biodata dari responden seperti gender, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan juga ditanyakan kepada responden.

Informasi jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat selanjutnya dilakukan pendokumentasian dan dilakukan identifikasi nama ilmiahnya (Yusroet *al.* 2020). Keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis, dan data yang terkait dengan nilai guna (*use value*, U_{Vi}) dan tingkat keterpilihan (*Fidelity level*, FL) dihitung dengan persamaan (Umairet *al.* 2019):

1. Nilai guna (U_{Vi}) adalah metode numerik yang membuktikan kepentingan relatif dari penggunaan spesies tanaman obat.

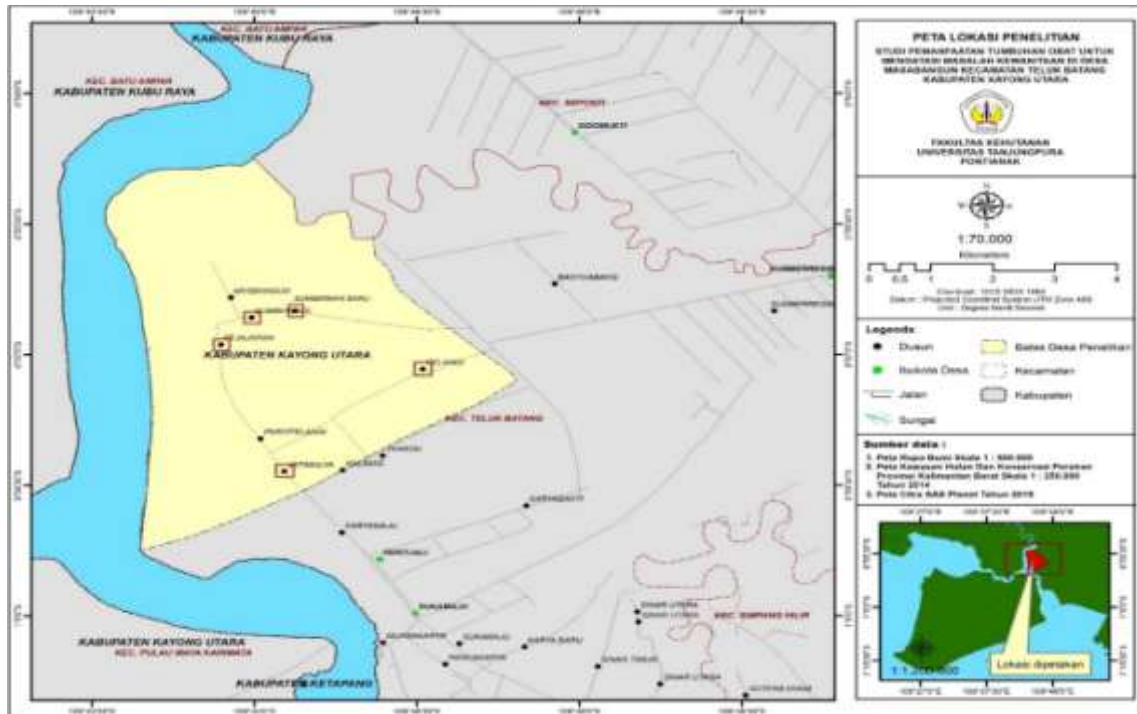
$$U_{Vi} = \frac{\sum U_i}{ni} \text{ (Umairet al. 2019)}$$

Dimana U_{Vi} menunjukkan nilai guna spesies tertentu, U_i adalah jumlah penggunaan spesies tertentu, dan ni menunjukkan jumlah responden yang menyebutkan spesies tertentu.

2. Tingkat keterpilihan (FL) adalah persentase responden yang menyebutkan penggunaan tanaman tertentu untuk mengobati penyakit tertentu.

$$FL = \frac{FC_p}{FC} \times 100 \text{ (Umairet al. 2019)}$$

Dimana FCp adalah frekuensi kutipan untuk penyakit tertentu dan FC adalah frekuensi total kutipan untuk penyakit tertentu. Nilai FL yang tinggi menunjukkan adanya frekuensi dan popularitas pemanfaatan tanaman yang tinggi untuk menyembuhkan penyakit tertentu oleh masyarakat yang berada di lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi penelitian di desa Masbangun Kabupaten Sintang

Hasil dan Pembahasan

Tumbuhan obat di lingkungan sekitar Desa Masbangun dan nilai pemanfaatannya

Masyarakat Desa Masbangun hingga kini masih memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat, dan dari hasil penelitian terlihat bahwa 90% masyarakat (288 dari 320 responden) mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional untuk penanganan masalah kesehatan yang berhubungan dengan kewanitaan. Jumlah spesies tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat sebesar 16 spesies (Tabel 1), dan hasil ini lebih rendah jika dikomparasikan dengan yang dimanfaatkan oleh battra (24 spesies) seperti yang dilaporkan oleh Rania *et al.* (2019). Walaupun tergolong rendah jika dibandingkan dengan battra, namun dari hasil kajian ini

tampak bahwa lebih dari 60% pengetahuan yang dimiliki oleh battra telah ditransmisikan kepada masyarakat secara luas di Desa Masbangun.

Tingkat pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat untuk mengatasi masalah kewanitaan oleh masyarakat Desa Masbangun dapat ditentukan berdasarkan hasil perhitungan *use value* (UVi). Nilai UVi tertinggi (0,82) terdapat pada tanaman pisang (*M. paradisiaca*) dengan bagian tanaman yang digunakan adalah jantung pisang sebagai pelancar air susu ibu (ASI). Tingginya penggunaan tanaman ini diduga karena jantung pisang mudah ditemukan dan mempunyai kandungan laktogogum yang berfungsi sebagai perangsang hormon oksitosin dan prolactin. Selain itu jantung pisang juga mengandung alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid dan substansi lainnya yang mampu meningkatkan jumlah air susu ibu (Permatasari & Qomar 2019). Selain jantung pisang, ada beberapa tumbuhan lain yang juga memiliki nilai UV tinggi yaitu jahe (0,81); kunyit (0,78); dan sirih (0,75).

Jahe (*Z. officinale*) merupakan tumbuhan yang sering digunakan masyarakat untuk menghangatkan tubuh, dan terkait masalah kewanitaan jahe dimanfaatkan masyarakat Desa Masbangun untuk melancarkan dan menyembuhkan luka setelah melahirkan. Penelitian Rahmawati (2016) menyatakan bahwa pemberian minuman jahe hangat dapat mengurangi rasa nyeri saat persalinan. Cara pengolahannya cukup dengan ditumbuk dan ditambahkan dengan air hangat kemudian langsung diminum atau dimakan dengan nasi yang diolah dalam bentuk sambal.

Kunyit (*C. domestica* Val) banyak digunakan sebagai ramuan pada jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, dan menghilangkan gatal. Terkait dengan masalah kewanitaan, masyarakat Desa Masbangun menggunakan tumbuhan kunyit sebagai ramuan pra/pasca melahirkan, menghilangkan keputihan, menambah kesuburan, dan menghilangkan bau badan. Tanaman kunyit juga digunakan oleh masyarakat di Desa Krueng Kluet di Aceh Selatan (Fuadi, 2017) dan suku Gayo di Gayo Lues, Aceh (Fitrianti & Angkasawati, 2015) sebagai bahan pengobatan tradisional pasca persalinan. Pengolahan kunyit ini sangat mudah dilakukan yaitu dengan cara mencuci bersih rimpang kunyit kemudian ditumbuk hingga halus, selanjutnya ditambahkan air hangat kuku dan ditambahkan asam jawa dan daun sirih.

Daun sirih (*P. betle* L) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Masbangun terkait masalah kewanitaan. Daun sirih dipercaya untuk pengobatan pasca melahirkan, keputihan, nyeri haid, bau badan dan kesuburan. Daun sirih merupakan tumbuhan yang multifungsi, dan mengandung senyawa fenolik yang bersifat sitotoksik (Malik *et al.* 2017) dan dapat berfungsi sebagai antibakteri (Carolia & Noventi 2016).

Tabel 1. Ragam spesies tumbuhan obat dilingkungan sekitar yang digunakan oleh masyarakat Desa Masbangun untuk menjaga kesehatan wanita

No	Nama daerah	Nama latin Famili	Jumlah pengguna ($\sum U_i$)	Use value (UVi)
1	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> Fabaceae	75	0,23
2	Banglai	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb Zingiberaceae	93	0,29
3	Pare	<i>Momordica charantia</i> L Cucurbitaceae	102	0,31
4	Pegaga	<i>Centella asiatica</i> Umbelliferae	84	0,26
5	Singkil	<i>Premna cordifolia</i> Verbenaceae	115	0,35
6	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Zingiberaceae	260	0,81
7	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> Musaceae	264	0,82
8	Kencur	<i>Kaemferia galanga</i> Zingiberaceae	199	0,62
9	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Zingiberaceae	250	0,78
10	Majakani	<i>Quercus infectoria</i> Fagaceae	86	0,26
11	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Arecaceae	177	0,55
12	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb Pandanaceae	113	0,35
13	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle Poaceae	107	0,33
14	Sirih	<i>Piper betle</i> L Piperaceae	242	0,75
15	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb Zingiberaceae	134	0,41
16	Touge	<i>Vigna radiata</i> Fabaceae	84	0,26

Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan nilai *fidelity level* (FL)

Fidelity level (FL) merupakan suatu parameter yang digunakan untuk mengukur persentase responden yang menggunakan spesies tumbuhan tertentu dalam mengobati penyakit tertentu (Chiekyoussef *et al.* 2011). Menurut Khan, (2014) nilai FL menunjukkan persentase informan dalam memanfaatkan spesies tumbuhan tertentu dengan tujuan utama yang sama.

Berdasarkan perhitungan FL dari 7 kategori pemanfaatan untuk 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Masbangun dalam mengatasi masalah kewanitaan, tumbuhan obat yang memiliki nilai FL tertinggi (100%) adalah banglai, daun pagaga, jahe untuk kategori pra/pasca melahirkan, jantung pisang pada kategori menyusui (meningkatkan ASI), majakani untuk kategori penyakit keputihan, daun singkil untuk bau badan, taugue untuk kesuburan dan minyak kelapa untuk penampilan (menghitamkan rambut). Nilai FL terendah dimiliki oleh tumbuhan asam jawa dengan nilai 4,03% untuk kategori bau badan (Tabel 2). Tumbuhan dengan nilai FL yang tinggi tersebut berpotensi untuk dikaji lebih jauh (komprehensif) terkait dengan kandungan senyawa bioaktifnya (Tangjitman *et al.* 2015).

Tabel 2. Tingkat keterpilihan tanaman (FL) berdasarkan kategori pemanfaatan tanaman

No	Kategori Pemanfaatan	<i>Fidelity level</i> (FL) (%)
1	Pra/Pasca Melahirkan	Sirih (22,75), asam jawa (59,67), temulawak (71,58), kencur (72,32), jahe (100), banglai (100), pagaga (100)
2	Menyusui	Pisang (100)
3	Menstruasi	Asam jawa (25), kunyit (25), sirih (33,72), pare (56,65)
4	Keputihan	Asam jawa (11,29), kunyit (22,74), sirih (16,27), pare (43,34), majakani (100)
5	Bau badan	Asam jawa (4,03), kunyit (9,46), sirih (27,24), pandan wangi (37,58), serai wangi (40,14), singkil (100)
6	Kesuburan wanita	Kunyit (5,64), taugue (100)
7	Penampilan	Kunyit (4,80), kencur (25,68), temulawak (28,41), serai wangi (59,85), pandan wangi (62,41), temulawak (28,41), kelapa (100)

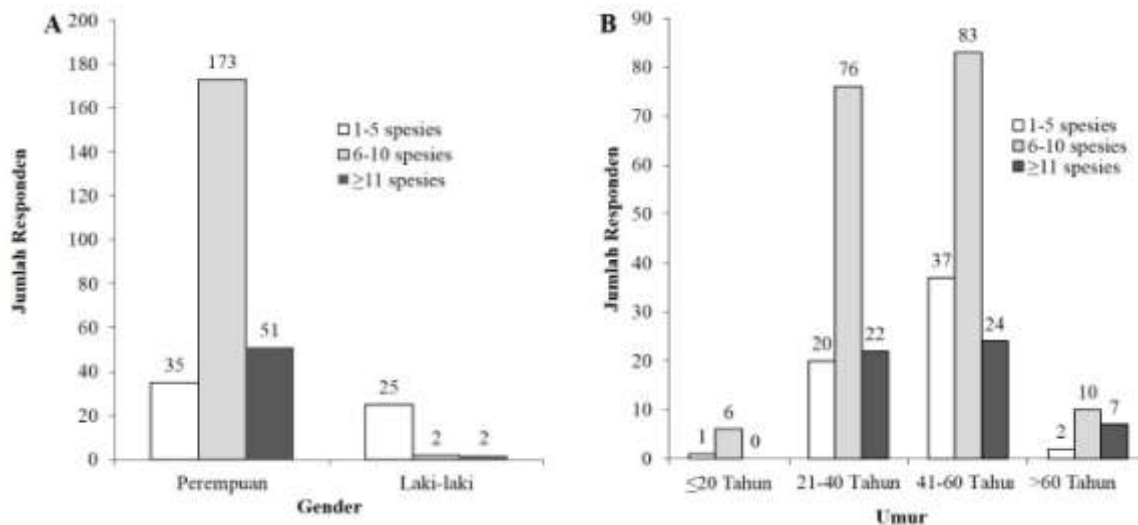
Karakteristik responden dan hubungannya dengan tingkat pengetahuan tumbuhan obat

Setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda terutama pada banyaknya spesies tumbuhan obat yang diketahui, dan untuk memudahkan dalam analisis dilakukan pengelompokan pengetahuan berdasarkan jumlah spesies yang diketahui yaitu masyarakat yang mengetahui 1-5 spesies (rendah), 6-10 spesies (sedang) dan ≥ 11 spesies (tinggi). Selain itu, untuk melihat distribusi tingkat pengetahuan yang dimiliki

masyarakat berdasarkan pada karakteristik sosial demografinya, maka tingkat pengetahuan dikelompokkan berdasarkan gender, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan (Gambar 2 dan 3).

Gender dan umur

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terkait dengan tanaman yang digunakan untuk mengatasi masalah kewanitaan bukan hanya dari jenis kelamin perempuan (259 responden), tetapi jenis kelamin laki-laki juga mengetahuinya, namun dalam jumlah yang kecil (29 responden). Jika dilihat tingkat pengetahuannya terlihat bahwa mayoritas perempuan mengetahui 6-10 spesies, diikuti ≥ 11 spesies dan 1-5 spesies, sedangkan laki-laki mayoritas hanya mengetahui 1-5 spesies tumbuhan obat (Gambar 2A). Tingkat pengetahuan yang tinggi perempuan terhadap tumbuhan obat juga dilaporkan oleh Bourhiaet al. (2019); De Almeidaet al. (2012) dan Adnanet al. (2015). Tingginya pengetahuan perempuan terhadap tumbuhan obat dikarenakan umumnya perempuan lebih aktif dalam membudidayakan tumbuhan berhasiat obat dilingkungan sekitar (De Almeidaet al. 2012) dan perempuan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perawatan kesehatan terhadap anggota keluarganya (Torres-Avilezet al. 2016).



Gambar 2. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat berdasarkan (A) gender dan (B) umur.

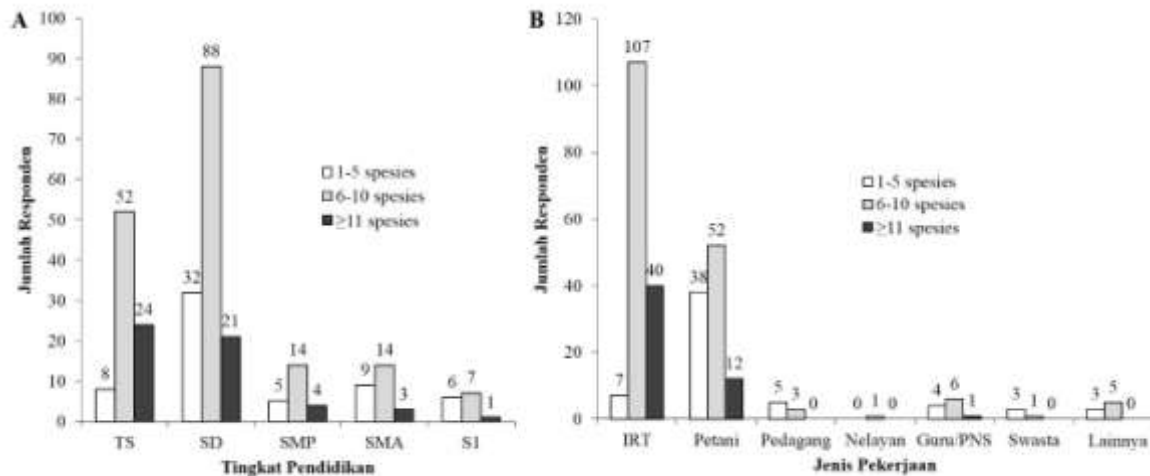
Umur responden pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 yaitu ≤ 20 , 21-40, 41-60 dan > 60 tahun. Tingkat pengetahuan tumbuhan obat tertinggi terdapat pada umur 41-60 tahun, diikuti oleh 21-40 tahun, > 60 tahun dan ≤ 20 tahun (Gambar 2B). Jika dilihat dari *trend* yang terbentuk, tampak bahwa dominannya pengetahuan tumbuhan obat yang dimiliki oleh responden dari semua kelompok umur tergolong dalam kategori sedang (6-10 spesies). Selain itu, semakin tua umur seseorang maka tingkat pengetahuan terhadap tumbuhan obat juga semakin tinggi, terkecuali umur > 60 tahun yang populasinya memang tidak banyak. Tingginya tingkat pengetahuan orang yang berumur lebih tua juga dilaporkan oleh Bourhiaet al. (2019), De Almeidaet al. (2012), Adnanet al. (2015), Abera

(2014), dan De Albuquerque *et al.* (2011). Tingginya level pengetahuan yang dimiliki oleh responden yang berumur lebih tua diduga karena mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempelajari dan memperoleh pengetahuan tumbuhan obat dari para orang tua yang mau membagi informasi mengenai tumbuhan obat. Selain itu, mereka juga memiliki lebih banyak pengalaman dan kontak langsung dengan tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitarnya (Silva *et al.* 2011).

Tingkat pengetahuan tumbuhan obat yang rendah dari generasi muda dibandingkan dengan orang tua mengindikasikan terjadinya penurunan atau degradasi pengetahuan tumbuhan obat dari umur yang lebih tua dibandingkan umur muda. Hal ini tentu mengkhawatirkan keberlangsungan pengetahuan tumbuhan obat yang selama ini telah dipertahankan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Diduga bahwa penurunan pengetahuan tradisional pada generasi muda disebabkan oleh intervensi obat-obat modern yang tidak hanya mudah didapat di perkotaan, namun juga sangat mudah diperoleh di pedesaan (Abera 2014).

Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan

Tingkatan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Masbangun meliputi Tidak sekolah (TS), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (Strata-1) (Gambar 3A). Umumnya masyarakat Desa Masbangun memiliki tingkat pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengatasi masalah kesehatan sebanyak 6-10 spesies (sedang), dan mayoritas dari mereka berpendidikan SD dan tidak sekolah. Pendidikan yang rendah sebagai mayoritas pengguna tumbuhan obat juga dilaporkan oleh Adnan *et al.* (2015). Hal ini dikarenakan di daerah pedesaan perempuan dianggap sebagai calon istri, ibu, dan bekerja membantu urusan rumah tangga sehingga sedikit perhatian ataupun akses yang diberikan pada pendidikan formal mereka (Adnan *et al.* 2015). Tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya fasilitas medis, dan pendapatan yang rendah dari penduduk merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan ketergantungannya pada tanaman obat (Adnan *et al.* 2015). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi seperti SMA dan S1 pada umumnya akan lebih memilih untuk menggunakan obat-obatan modern atau mengunjungi fasilitas kesehatan seperti Puskesmas atau bidan untuk mengatasi masalah kesehatan yang mereka hadapi, hal ini diduga karena mereka lebih menginginkan obat-obatan yang sudah terbukti secara ilmiah.



Gambar 3. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat berdasarkan (A) tingkat pendidikan dan (B) jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat Desa Masbangun meliputi petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, ibu rumah tangga (IRT) dan lainnya (Gambar 3B). Mayoritas masyarakat Desa Masbangun yang memanfaatkan tumbuhan untuk mengatasi masalah kewanitaannya menggunakan tanaman sekitar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu rumah tangga sangat berhubungan dengan gender dan jika dilihat hasil sebelumnya terlihat bahwa di Desa Masbangun yang menggunakan tanaman tertinggi adalah dari kalangan perempuan (Gambar 2A). Jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pemanfaatan tumbuhan obat, maka pada umumnya masyarakat desa yang memiliki tingkat pemanfaatan sedang (6-10 spesies) adalah ibu rumah tangga. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Adnan *et al.* (2015) di mana pada daerah Khyber Pakhtunkhwa Pakistan pengguna tumbuhan obat terbanyak dari kalangan perempuan dengan aktivitas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Menurut Torres-Aviles *et al.* (2016), perempuan memiliki tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar untuk perawatan kesehatan anggota keluarganya.

Tumbuhan di lingkungan sekitar memiliki manfaat yang sangat besar, bukan hanya sekedar tanaman pangan dan bumbu dapur, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan orang-orang yang berada disekitarnya, dan dari hasil penelitian ini terlihat bahwa masyarakat sangat mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat. Pengetahuan masyarakat Desa Masbangun dalam menggunakan tumbuhan obat untuk menjaga kesehatan wanita perlu dipertahankan dan kedepannya transmisi pengetahuan harus terus dilakukan agar generasi mendatang dapat mengetahui dan mengaplikasikan tradisi orang-orang tua dalam menggunakan tumbuhan di lingkungan sekitar sebagai bahan pengobatan tradisional.

Kesimpulan

Mayoritas masyarakat di Desa Masbangun (90%) mengetahui manfaat tumbuhan obat yang ada dilingkungan sekitar dan sebanyak 16 jenis digunakan sebagai bahan untuk perawatan kesehatan wanita. Jenis tanaman dengan nilai pemanfaatan tertinggi adalah jantung pisang, jahe, kunyit dan sirih. Tumbuhan obat yang memiliki nilai FL tertinggi adalah banglai, daun pagaga, jahe (pra/pasca melahirkan), jantung pisang (menyusui), majakani (keputihan), daun singkil (bau badan), tauge (kesuburan wanita) dan minyak kelapa (menghitamkan rambut). Tingkat pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Masbangun dalam kategori sedang, dan mayoritas penggunaannya adalah wanita pada usia 41-60 dan 21-40 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga dan petani serta pendidikan terakhir SD. Perlu penelitian lanjutan untuk pembuktian secara ilmiah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Masbangun dengan pengujian pra klinis dan klinis terhadap tumbuhan obat yang digunakan untuk perawatan kesehatan wanita.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada perangkat desa dan masyarakat Desa Masbangun yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abera, B. (2014). Medicinal Plants Used in Traditional Medicine by Oromo People, Ghimbi District, Southwest Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-10-40>
- Adnan, M., Tariq, A., Mussarat, S., Begum, S., Abdeisalam, N. M., & Ullah, R. (2015). Ethnogynaecological Assessment of Medicinal Plants in Pashtun's Tribal Society. *BioMed Research International*, 2015, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2015/196475>
- Aminah, S., Wardenaar, E., & Muflihati. (2016). Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Battri di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 299–305.
- Bourhia, M., Abdelaaty, A. S., Almarfadi, O. M., Naser, F. A., Abdelmageed, W. M., Said, A. A. H., El Gueddari, F., Naamane, A., Benbacer, L., & Khilil, N. (2019). Ethnopharmacological Survey of Herbal Remedies Used for the Treatment of Cancer in the Greater Casablanca-Morocco. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2019/1613457>
- Carolia, N., & Noventi, W. (2016). Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) sebagai Alternatif Terapi Acne vulgaris. *Majority*, 5(1), 140–145.
- Cheikhyyoussef A., Martin S., Kenneth M., & Hina M.A. (2011). Ethnobotanical Study of Indigenous Knowledge of Medical Plant Use by Traditional Healers in Oshikoto Region, Namibia. *Research Journal of Medicinal Plant*. 5(4): 406-419

- De Albuquerque, U. P., Soldati, G. T., Sieber, S. S., Ramos, M. A., De Sá, J. C., & De Souza, L. C. (2011). The Use of Plants in the Medical System of the Fulni-ô People (NE Brazil): A Perspective on Age and Gender. *Journal of Ethnopharmacology*, 133(2), 866–873. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2010.11.021>
- De Almeida, C. D. F. C. B. R., Ramos, M. A., Silva, R. R. V., De Melo, J. G., Medeiros, M. F. T., Arajo, T. A. D. S., De Almeida, A. L. S., De Amorim, E. L. C., Alves, R. R. D. N., & De Albuquerque, U. P. (2012). Intracultural Variation in the Knowledge of Medicinal Plants in an Urban-rural Community in the Atlantic Forest from Northeastern Brazil. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2012. <https://doi.org/10.1155/2012/679373>
- Fitrianti, Y., & Angkasawati, J. (2015). Pengobatan Tradisional Gayo untuk Ibu Nifas. *Buletin Health Systems Research*, 18(2), 111–119.
- Fuadi, T. M. (2017). Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat bagi Ibu Pasca Melahirkan di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. In S. Kamal, M. Tsabirin, N. Falah, F. Razi, Fastawa, F. R. Arhas, ... R. Ahadi (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 4, pp. 280–288). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Khan I., Abdelsalam N.M., Fouad H., Tariq A., Ullah R. & Adnan M. (2014). Application of Ethnobotanical Indices on the Use of Traditional Medicines against Common Diseases. *Evid. Based Complementary Altern. Med.*, 2014: 1-22
- Malik, A., Marpaung, L., Simanjuntak, P., & Nasution, P. (2017). Aktivitas Sitotoksik Senyawa Golongan Fenolik dari Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.). *Fitofarmaka*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.33751/jf.v7i2.770>
- Napagoda, M. T., Sundarapperuma, T., Fonseka, D., Amarasiri, S., & Gunaratna, P. (2018). An Ethnobotanical Study of the Medicinal Plants Used as Anti-Inflammatory Remedies in Gampaha District, Western Province, Sri Lanka. *Scientifica*, 2018, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2018/9395052>
- Permatasari, I., & Qomar, U. L. (2019). Penerapan Pemberian Olahan Jantung Pisang untuk Kelancaran Produksi ASI di PMB Siti Isti'anatul. *The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 398–406.
- Rahmawati, I. (2016). Pengaruh Pemberian Minum Jahe Hangat Dengan Intensitas Nyeri Pada Persalinan Kala I Di Rsia Kumalasiwi Kabupaten Jepara. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 69–75.
- Rania, Yusro, F., Wardenaar, E., & Mariani, Y. (2019). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional untuk Mengatasi Masalah Kewanitaan di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Borneo Akcaya*, 5(2), 84–94.
- Sauji, M., Oramahi, H. A., & Idham, M. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 499–506.
- Silva, F. dos S., Ramos, M. A., Hanazaki, N., & de Albuquerque, U. P. (2011).

- Dynamics of Traditional Knowledge of Medicinal Plants in a Rural Community in the Brazilian Semi-arid Region. *Brazilian Journal of Pharmacognosy*, 21(3), 382–391. <https://doi.org/10.1590/S0102-695X2011005000054>
- Tangjitman, K., Wongsawad, C., Kamwong, K., Sukkho, T., & Trisonthi, C. (2015). Ethnomedicinal Plants Used for Digestive System Disorders by the Karen of Northern Thailand. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 11(27), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0011-9>
- Torres-Avilez, W., Medeiros, P. M. De, & Albuquerque, U. P. (2016). Effect of Gender on the Knowledge of Medicinal Plants: Systematic Review and Meta-Analysis. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2016, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2016/6592363>
- Umair, M., Altaf, M., Bussmann, R. W., & Abbasi, A. M. (2019). Ethnomedicinal Uses of the Local Flora in Chenab Riverine Area, Punjab Province Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 15(7), 1–31. <https://doi.org/10.1186/s13002-019-0285-4>
- Wulandara, Dine, F., & Linda, R. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Melayu Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Protobiont*, 7(3), 36–46.
- Yusro, F., Pranaka, R. N., Budiastutik, I., & Mariani, Y. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kelam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(2), 255–272. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl28255-272>